

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Analisis *return* saham dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor teknikal adalah suatu faktor yang dapat menggambarkan investor untuk menentukan pembelian saham, dijual atau ditukar dengan saham lainnya agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Analisis teknikal ialah analisis pada data historis harga saham. Data historis yang sudah ada, diharapkan bisa memprediksi arah pergerakan saham di masa depan. Faktor teknikal yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah indeks harga saham individual dan harga saham masa lalu.

Analisis fundamental lebih membandingkan harga pasar dengan saham untuk menggambarkan nilai intrinsik pada harga pasar saham. Selain itu, dapat juga sebagai kunci dana pada laporan keuangan perusahaan untuk pertimbangan dalam perhitungan jika harga saham telah digunakan secara benar dan tepat. Terdapat berbagai faktor fundamental yang biasanya sering menyulitkan investor dalam menentukan faktor yang tepat untuk menggambarkan kondisi perusahaan dan pengaruhnya terhadap *return* saham. Faktor fundamental yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM). Penulis memilih variabel ini karena variabel tersebut diharapkan dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam hal laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan berita di kontan.co.id pada tanggal 12 Januari 2016 (<https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-barang-konsumsi-akan-bersinar-di-2016>) mengatakan bahwa, indeks harga saham gabungan (IHSG) turun sekitar 13,4%, sedangkan indeks saham-saham sektor konsumsi hanya turun 6,8%. Sektor ini menjanjikan penguatan 10% hingga 15% pada tahun 2016. Kenaikan indeks sektor konsumsi dipengaruhi oleh beberapa emiten yang menjadi primadona tahun ini. Emitter-emitter tersebut di antaranya PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Emitter-emitter ini mencatatkan kenaikan laba bersih yang cukup baik di penutupan kuartal III pada tahun 2015. UNVR naik 2,6 % ke Rp 4,2 triliun (T), ICBP naik 16% ke Rp 2,4 T, AISA naik 3,2% ke Rp 254,8 miliar (M) dan KAEF naik 13,7% ke Rp 163,6 M. Tahun ini, Kiswoyo merekomendasikan untuk *buy* UNVR dengan target harga 50.000. ICBP *buy* dengan target harga 17.000. AISA *buy* dengan target 2.570 dan KAEF dengan target 1.000.

Penurunan pada sektor barang konsumsi juga terjadi pada tanggal 9 November 2018 melalui berita yang beredar di (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20181109150142-17-41413/sektor-barang-konsumsi-anjlok-383-time-to-buy>) yang mengatakan bahwa indeks sektor barang konsumsi anjlok sebesar 3,83%. Saham-saham barang konsumsi yang banyak dilepas investor saat itu adalah: PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) (-6,33%), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) (-4,2%), PT Gudang Garam Tbk (GGRM) (-3,09%), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) (-2,93%), dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) (-2%).

Hal ini menunjukkan bahwa bulan November bukan merupakan bulan yang tepat untuk masuk ke saham-saham barang konsumsi. Secara rata-rata dalam 5 tahun terakhir (2013-2017), sektor barang konsumsi membukukan penurunan sebesar 1,6% secara bulanan pada bulan November.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Teori Pengaruh Indeks Harga Saham Individual Terhadap *Return Saham*

Menurut Arifanna dan Nugraha (2017:5) indeks harga saham individual merupakan uraian dari informasi pada pergerakan saham sampai tanggal yang ditentukan. Pergerakan saham dilampirkan setiap hari berdasarkan *closing price* di bursa pada hari tersebut. IHSI yang diberikan untuk periode tertentu dapat menjelaskan nilai untuk mengukur kinerja saham. Menurut Samsul dalam Prihartanti (2016:57) indikator indeks harga saham individual ialah:

$$IHSI = \frac{\text{Harga Saham Akhir Tahun}}{\text{Harga Dasar}} \times \text{Nilai Indeks}$$

Indeks saham individual tidak dapat berubah apabila harga pasar saham juga tidak berubah. Ini dapat dikarenakan oleh harga dasar yang bersifat tetap. Besarnya harga dasar akan tetap jika tidak ada perubahan harga pasar yang disebabkan harga teoritis baru saham sebagai hasil perhitungan yang dipengaruhi aksi emiten seperti, *rights issue*, *stock split*, saham bonus, dividen saham, *warrant redemption*, dan sebagainya (Ang dalam Sahirin, 2015:16).

I.2.2 Teori Pengaruh Harga Saham Masa Lalu Terhadap *Return Saham*

Menurut Silvatika (2018:8) harga saham masa lalu merupakan bagian indikator kinerja pasar dari bursa efek yang menunjukkan kombinasi risiko dan *return* suatu perusahaan, atau sebagai pencerminan dari kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Syamsir dalam Sappar et al. (2015:4) menyatakan bahwa bahwa perilaku harga masa lalu bisa digambarkan dengan harga di masa mendatang. Nilai harga saham masa lalu yang digunakan adalah nilai dari *closing price* tahun sebelumnya dalam periode yang telah ditentukan.

$$HSML = \text{Harga saham pada periode t-1}$$

Menurut Santoso (2018:5), pada harga saham terdapat dua tren pergerakan yaitu *up trend* dan *down trend*. *Up trend* merupakan pergerakan harga saham yang biasanya selalu meningkat dari waktu ke waktu, sedangkan *down trend* merupakan pergerakan harga saham yang biasanya selalu menurun dari waktu ke waktu. Apabila harga saham masa lalu berada di posisi *up trend* maka harga saham mengalami peningkatan pada harga hari-hari selanjutnya. Sedangkan apabila harga saham masa lalu berada di posisi *down trend* maka harga saham mengalami penurunan pada harga di hari-hari selanjutnya.

I.2.3 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio (DER) ialah salah satu yang berada dalam perhitungan rasio untuk *measures of debt* (pengukuran utang). Rasio ini akan memperlihatkan

hubungan antara pemilik perusahaan dengan hutang. DER bisa juga digunakan dalam pengukuran *financial leverage* pada perusahaan (Syamsuddin, 2011:54). Menurut Fuady (2014:41) *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah rasio perbandingan hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan yang ditunjukkan dari kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dapat memenuhi seluruh kewajibannya.

Debt to Equity Ratio (DER) berfungsi untuk memberikan gambaran tentang struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga terlihat tingkat risiko hutang yang tidak terbayarkan. Menurut Kasmir (2012:166). Rumus DER adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang baik biasanya dibawah 50 persen. Semakin kecil nilai *debt to equity ratio*, maka semakin baik untuk perusahaan atau bisa dikatakan semakin baik pula hutang dapat diantisipasi dengan modal sendiri (Fakhruddin dalam Arista, 2012:6).

I.2.4 Teori Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham*

Ariyanti (2016:6) mengatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menghitung sampai dimana kemampuan perusahaan yang dapat menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Hermawan (2016:44) *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur laba bersih sesudah pajak yang dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin besar angka yang dapat dihasilkan, maka menunjukkan kinerja yang semakin baik juga.

Rumus NPM, menurut Kasmir (2012:167) adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Hermawan (2016:49) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi akan memberikan sinyal keberhasilan bagi perusahaan dalam menjalankan misi dari pemiliknya. Perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang memberikan pengaruh kepada investor maupun calon investor untuk mengambil sebuah keputusan dalam melakukan investasi. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* maka laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan akan semakin besar. Artinya, ini dapat dilakukan untuk memikat investor agar melakukan transaksi kepada perusahaan yang bersangkutan. Apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang semakin besar, maka harga saham perusahaan di pasar modal dapat mengalami peningkatan.